

TINJAUAN PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI ANAK REMAJA MENGENAI SPEKTRUM AUTISME

Muhammad Zaidan Hamdi¹, Rosa Karnita²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitek dan Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung, Indonesia

² Fakultas Arsitek dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

e-mail: muhammad.zaidanhamdi@mhs.itenas.ac.id¹, karnita@itenas.ac.id²

Received : January, 2025

Accepted : January, 2025

Published : January, 2025

ABSTRACT

Autism Spectrum Disorder (ASD) is a developmental disorder, especially during childhood, that affects a person's ability to engage in social interactions, exhibit appropriate behavior, and communicate effectively. Children with ASD are often misunderstood in social environments, leading to stigma and inappropriate treatment. This study aims to explore the perceptions of society, particularly adolescents, and provide a deeper understanding while raising awareness and empathy. The research uses a mixed-method approach, incorporating surveys and interviews to gather insights and firsthand experiences from respondents, as well as a case study analysis of the illustrated book "Kado Alma untuk Dila." The data obtained were analyzed to identify general perceptions, stigma, and potential effective educational methods. The results indicate that while adolescents are aware of ASD, their understanding is still limited, causing children with ASD to be marginalized in their social environments. However, adolescents express a strong desire to understand children with ASD better. Illustrated books, combining educational elements with entertainment, can effectively communicate information about autism to adolescents. Based on these findings, the follow-up will be the design of an illustrated book concept, which is expected to serve as an engaging educational tool for adolescents, promoting empathy and encouraging social inclusion for individuals with autism in everyday life.

Keywords: autism spectrum, perceptions, stigma, adolescents, illustrated books.

ABSTRAK

Autisme Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan khususnya pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu melakukan interaksi sosial, pola perilaku yang kurang sesuai dan kualitas komunikasi yang terlihat kurang. Anak ASD sering kurang dipahami di lingkungan sosial, sehingga anak-anak ASD kerap menghadapi stigma, dan perlakuan yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat khususnya anak remaja, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan kesadaran dan empati mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran/*mixed-methode* melalui teknik pengambilan data berupa kuesioner dan wawancara untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman langsung dari responden, dan juga analisis studi kasus buku ilustrasi *Kado Alma untuk Dila*. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi persepsi umum, stigma yang masih ada, serta potensi cara edukasi yang efektif. Hasil penelitian adalah anak remaja mengetahui mengenai ASD tetapi pemahaman secara mendalam masih kurang, menyebabkan anak dengan ASD cenderung terkucilkan dalam lingkungan sekitar, tetapi anak remaja

memiliki keinginan untuk memahami anak ASD. Buku ilustrasi dengan kombinasi elemen edukatif dan elemen hiburan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai autisme kepada anak remaja. Tindak lanjut dari hasil yang diperoleh akan dituangkan dalam perancangan konsep buku ilustrasi yang diharapkan dapat menjadi media edukatif yang menarik bagi anak remaja dan untuk meningkatkan empati serta mendorong inklusi sosial terhadap individu dengan autisme dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : spektrum autism, persepsi, stigma, anak remaja, buku ilustrasi.

1. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang umumnya muncul dan dialami sejak masa kanak-kanak (*infantile autism*). Kondisi ini pertama kali diidentifikasi oleh Kanner pada tahun 1943. Menurut Kanner, autisme ditandai oleh kesulitan dalam berinteraksi sosial, hambatan dalam perkembangan bahasa, serta perilaku yang tidak biasa (Dewi, 2008). Menurut Baron, autisme adalah kondisi yang muncul sejak lahir atau masa balita, di mana individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan anak tersebut cenderung terisolasi dari orang lain dan terfokus pada pola aktivitas serta minat yang bersifat repetitif dan obsesif (Tjahjono, 2008). Jumlah penyandang autisme di Indonesia terus mengalami peningkatan, dengan penambahan sekitar 500 anak setiap tahun.

Berdasarkan data terbaru tahun 2021, jumlah anak dengan autisme di Indonesia meningkat tajam hingga mencapai sekitar 2,4 juta. Dr. Imaculata, seorang pakar pendidikan anak ASD dan pendiri Imaculata Autism *Boarding School* di Bekasi, Jawa Barat, juga mencatat peningkatan jumlah siswa ASD di sekolahnya. Ketika sekolah tersebut dibuka pada tahun 2000, hanya terdapat 5 siswa. Namun, pada tahun 2021, sedikitnya 600 anak telah masuk daftar tunggu untuk bisa diterima di sekolah tersebut. Di tingkat global, studi yang dipublikasikan pada Maret 2022 oleh Jinan Zeidan dan timnya dari *McGill University* di jurnal *Autism Research* menunjukkan bahwa prevalensi autisme telah meningkat menjadi 1 dari 100 anak. Temuan ini kemudian digunakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam publikasi pada Maret 2023 sebagai rujukan tentang angka prevalensi global autisme 1:100 anak (Safitri, 2024).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh individu dengan autisme adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi tersebut, dikarekanakan keterbatasan media informasi membuat masyarakat cenderung menghindari anak-anak dengan autisme (Sulistiyowati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Amelia di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Sukapura di Kota Bandung menunjukkan bahwa anak-anak ASD kesulitan dalam mengasah kemampuan sosial mereka karena kurangnya stimulasi sosial yang tepat di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah (Rizki, 2021). Penelitian yang dilakukan Setiawan di Kota Banjarmasin, menyatakan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kondisi autis dan masyarakat cenderung memandang anak-anak autisme sebagai individu yang berbeda (Setiawan & Fauzi, 2021). Stigma sosial terhadap autisme masih menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh individu dengan autisme dan keluarga mereka.

Masyarakat sering memandang autisme dari sudut pandang yang negatif, menganggapnya sebagai sesuatu yang memalukan atau sebagai gangguan yang sulit disembuhkan (Fazriyati, 2019). Kurangnya pengetahuan terkait ASD dapat menimbulkan stigma dan pandangan negatif, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi orang tua dalam menghadapi tantangan merawat anak dengan ASD (Z. Zainun, 2019). Anak remaja memainkan peran penting dalam membangun masa depan yang inklusif dan penuh empati. Namun, keterbatasan pengetahuan dan kurangnya edukasi mengenai ASD membuat sebagian besar dari mereka sulit memahami perbedaan cara berpikir dan perilaku individu dengan autisme (Damayanto et al., 2020). Menurut Dwi, ketidakpahaman mengenai autisme berpotensi membentuk kondisi diskriminasi. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman serta memunculkan reaksi dan persepsi yang berbeda (Sulistiyowati, 2019). Kondisi ini mendorong terjadinya diskriminasi sosial di kalangan teman sebaya, yang dapat memperburuk kondisi psikologis anak-anak ASD (Damayanto et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan anak-anak remaja, mengenai autisme dan mengurangi stigma negatif yang dapat menghambat inklusi sosial anak-anak dengan ASD. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi yang lebih jelas dan akurat mengenai ASD kepada masyarakat, mengurangi diskriminasi sosial di kalangan teman sebaya,

serta meningkatkan rasa empati dan pengertian terhadap perbedaan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak-anak dengan ASD. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan empati dan pemahaman adalah melalui media kreatif seperti buku ilustrasi. Buku ilustrasi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, buku ilustrasi juga praktis untuk dibawa dan harganya terjangkau, terutama bagi kalangan muda. Dengan visual dan cerita yang inspiratif serta kesesuaian konteks dan ilustrasi, buku ilustrasi dapat membantu pembaca muda memahami perspektif dan pengalaman individu ASD, serta mendorong perkembangan rasa empati dan penghargaan terhadap perbedaan (Gilang et al., 2017).

Penelitian tentang persepsi visual pada anak-anak tunagrahita yang dilakukan oleh Ruslan menunjukkan pentingnya media visual dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus memahami dunia sekitar mereka. Anak-anak tunagrahita, meskipun memiliki keterbatasan dalam persepsi visual, dapat memperoleh manfaat dari kegiatan olah gambar yang dirancang dengan baik, yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif mereka. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan, yakni penggunaan buku ilustrasi sebagai media edukasi bagi anak remaja untuk mengenal ASD. Buku ilustrasi yang dirancang dengan baik dapat mempermudah remaja dalam memahami konsep ASD dan mengembangkan empati terhadap individu dengan ASD. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ruslan stimulasi visual seperti gambar dapat membantu mengurangi stigma sosial terhadap anak-anak dengan disabilitas, meningkatkan pemahaman, dan mendukung perkembangan keterampilan sosial yang inklusif di kalangan remaja. Dengan demikian, buku ilustrasi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengenalkan ASD kepada remaja (Ruslan et al., n.d.,).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memahami pemahaman anak remaja serta meningkatkan kesadaran dan empati anak remaja terhadap ASD adalah metode campuran/*mixed-method* dengan model *sequential explanatory*, pendekatan penelitian ini menggabungkan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam dua fase berurutan dimulai dengan tahap kuantitatif pada tahap pengumpulan dan analisis data, yang kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif pada tahap pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi dari keseluruhan analisis (Nasution & Jailani, 2024). Menurut Creswell, metode penelitian campuran/*mixed-methods* adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu fenomena atau masalah penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis kedua jenis data tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Menurut Hermawan, metode campuran mampu menggali fakta secara mendalam, memperoleh jawaban yang lebih komprehensif, mendorong kolaborasi, memberikan kebebasan dalam berpendapat, serta menawarkan keberagaman metode yang dapat menghasilkan kesimpulan lebih kuat, dengan data yang lebih lengkap dan akurat (Hermawan, 2019).

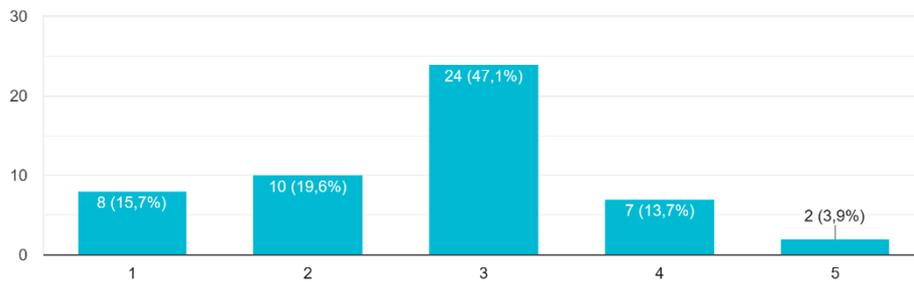
Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu studi kasus, wawancara, dan survei. Untuk metode pengumpulan data survei, form kuesioner diisi sebanyak 51 orang usia 10-25 tahun dengan status pelajar SMP, SMA dan mahasiswa S1. Sebanyak (52,9 %) responden berjenis kelamin laki-laki dan (47,1 %) responden berjenis kelamin perempuan. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua anak ASD dan analisis studi kasus buku ilustrasi "Kado Alma untuk Dila". Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal penelitian sebelumnya, artikel, dan buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

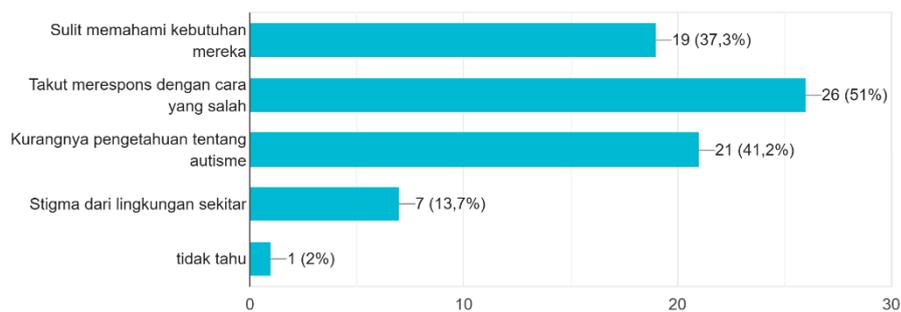
3.1 Deskripsi Data

Gejala anak dengan ASD di Indonesia bukanlah hal yang tidak umum, banyak anak remaja di Indonesia sudah mengetahui tentang ASD, mereka mendapatkan informasi tentang autisme melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang sering kali membagikan konten edukatif. Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada

anak-anak dan remaja mengenai autisme. Sumber lain seperti televisi, artikel online, dan buku juga turut membantu, meskipun dampaknya tidak sebesar media sosial. Adapula pengalaman pribadi, baik melalui interaksi langsung maupun dari cerita teman atau keluarga, membuat mereka mengetahui tentang ASD.

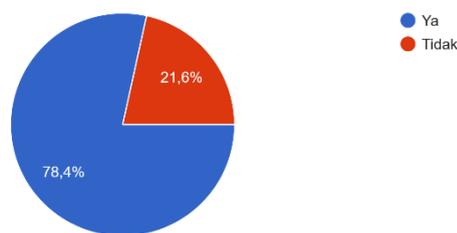


Gambar 1. Pemahaman anak remaja mengenai ASD.



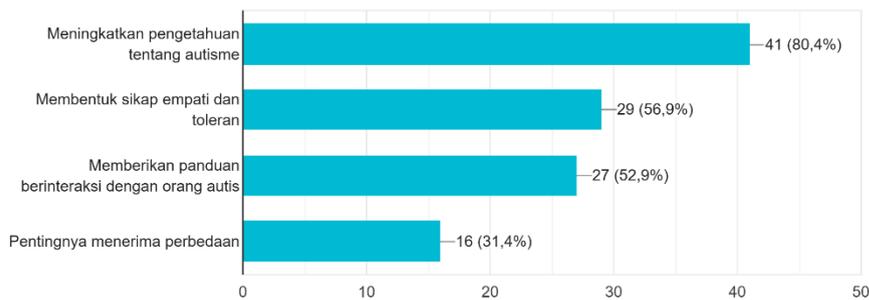
Gambar 2. Tantangan anak remaja dalam berinteraksi dengan seseorang yang memiliki ASD.

Meskipun kesadaran mengenai ASD telah meningkat di kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak remaja di Indonesia, hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman mendalam mereka mengenai ASD masih kurang seperti yang ditunjukkan pada gambar 1. Hasil penelitian dinyatakan banyak anak remaja merasa tidak cukup percaya diri untuk berinteraksi dengan anak-anak ASD karena kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan khusus mereka. Ketidakhahaman ini sering kali membuat mereka ragu atau khawatir akan merespons dengan cara yang salah, yang dapat menimbulkan kekhawatiran ketika berinteraksi dengan mereka justru akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak-anak tersebut. Selain itu, hambatan dalam memahami pola komunikasi dan perilaku anak-anak ASD juga menjadi kendala bagi mereka untuk terlibat lebih terbuka dan empatik, seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



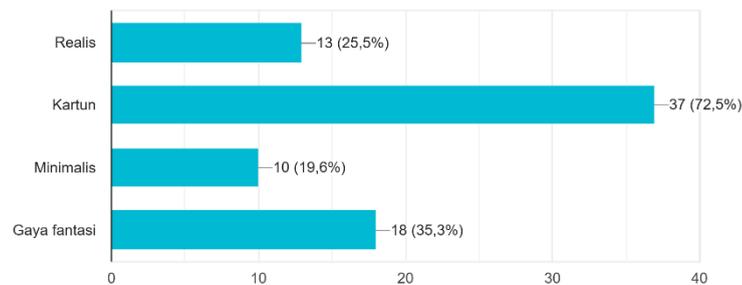
Gambar 3. Ketertarikan anak remaja untuk membaca buku ilustrasi mengenai ASD.

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 3, terlihat bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk lebih memahami seseorang dengan ASD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,4% anak remaja memiliki ketertarikan untuk membaca buku ilustrasi mengenai ASD. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang kuat tentang perlunya edukasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai autisme.

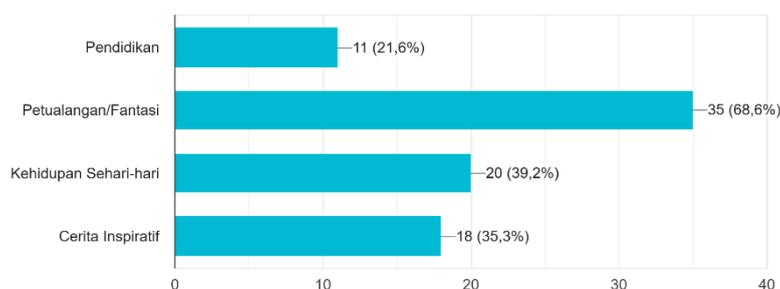


Gambar 4. Hal penting yang diharapkan anak remaja mengenai buku ilustrasi tentang ASD.

Berdasarkan Gambar 4, hal-hal yang diharapkan oleh anak remaja dari buku ilustrasi tentang ASD mencakup peningkatan pengetahuan tentang autisme 80,4%, pembentukan sikap empati dan toleransi 56,9%, diiringi dengan pemberian panduan interaksi dengan individu autis 52,9%. Data ini menunjukkan bahwa buku ilustrasi dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman, empati, dan sikap inklusif di kalangan remaja.



Gambar 5. Gaya ilustrasi yang menarik bagi anak remaja.



Gambar 6. Jenis atau kategori buku ilustrasi yang menarik bagi anak remaja.

Berdasarkan Gambar 5 dan Gambar 6, hasil penelitian menyatakan bahwa gaya ilustrasi yang paling menarik bagi anak remaja adalah gaya kartun 72,5%, sedangkan kategori yang diminati adalah petualangan/fantasi 68,6%. Data ini menunjukkan bahwa menggabungkan gaya kartun dengan elemen petualangan atau fantasi dalam buku ilustrasi tentang ASD dapat menjadi cara efektif untuk menarik minat remaja sekaligus menyampaikan pesan edukatif.

3.1.2 Hasil wawancara

Hasil wawancara ini menggambarkan pandangan dan pengalaman beberapa orang tua anak autisme, terkait interaksi anak mereka dengan teman sebaya serta proses adaptasi mereka di masyarakat. Narasumber yang diwawancarai meliputi partisipan 1, yang memiliki anak autisme berusia 16 tahun dan

bersekolah di SLB Sukapura Bandung, serta partisipan 2, yang memiliki anak autisme berusia 18 tahun dan bersekolah di SLB Darul Hidayah Bandung. Berikut kutipan wawancara dari partisipan:

Tabel 1: Hasl wawancara dengan orang tua anak ASD (data pribadi 2024)

No.	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apakah ada stereotip atau miskonsepsi kepada anak autisme yang paling sering di alami? Dan cara menanggapinya oleh Bapak/Ibu itu bagaimana?	Dari pengalaman saya, anak saya pernah disebut ODGJ oleh tetangga, meski awalnya meyakinkan bagi saya, saya tetap berusaha berpikir positif dan menjelaskan bahwa autisme itu bukan ODGJ (Partisipan 1).
		Saat itu memang masih banyak orang yang tidak mengetahui tentang autisme, orang sekitar yang mengetahui anak ibu terkadang memberi komentar kurang menyenangkan, seperti anak ibu di sebut bocah gila dan <i>down syndrome</i> . (Partisipan 2)
2.	Bagaimana pengalaman anak Bapak/Ibu dalam berinteraksi dengan teman sebaya? Apakah ada momen-momen yang memperlihatkan kurangnya pemahaman atau empati dari anak-anak lain?	Anak saya walau terlihat sudah besar, tapi dia lebih suka main dengan anak-anak yang lebih kecil darinya, walaupun anak saya fisiknya besar, tetapi pemikirannya masih anak kecil. Pernah dia bergaul dengan teman sebaya, malahan anak saya dirundung, dan pernah anak saya pulang ke rumah kepalanya penuh dengan pasir, dan penuh ludah. (Partisipan 1).
		Sebelum mengenalkan anak saya kepada masyarakat, saya sudah menjelaskan terlebih dahulu kepada mereka tentang autisme. Anak-anak di lingkungan saya dapat memperlakukan anak saya dengan baik, meski umurnya jauh lebih muda. Menurut ibu, kepribadian anak di sekitar juga penting agar anak ibu dapat di terima oleh mereka. (Partisipan 2).
3.	Bagaimana cara anak Bapak/Ibu menunjukkan perasaan atau kebutuhannya? Apakah ada ciri khas yang dapat digambarkan untuk membantu anak-anak lain lebih memahami ekspresi perasaan anak dengan autisme?	Dulu, anak saya belum bisa berbicara, jadi cara dia mengungkapkan keinginannya adalah dengan menunjuk dan menuntun orang di sekitarnya. Sekarang, sudah dapat berkomunikasi dengan bicara, meskipun bicaranya belum jelas dan pengucapannya sulit dipahami. (Partisipan 1).
		Anak ibu ketika terapi sudah di diagnosa non-verbal, jadi dia berinteraksinya menggunakan gesture, seperti menunjuk dan menuntun, dan juga dapat melewati tulisan dan gambar. (Partisipan 2).
4.	Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa yang bisa membantu anak-anak lain memahami bahwa setiap anak dengan autisme seperti cara unik untuk berkomunikasi dengan anak autisme?	Banyak teman-teman anak saya yang bertanya, "kenapa dia berbicara dan berperilaku seperti itu?", saya menjelaskan bahwa anak saya adalah anak yang istimewa, dan saya memperkenalkan mereka tentang autisme. Saya juga mengajarkan bagaimana untuk bermain bersama anak autisme. (Partisipan 1).

		Anak saya hanya bermain di sekitar rumah dan lebih sering didalam rumah bersama keluarga dan sepupu. Para tetangga juga sudah mengenal dan dapat memperlakukan anak saya dengan baik. (Partisipan 2).
5.	Bagaimana cara bapak/ibu untuk memotivasi diri dan anak didik ibu agar dapat berkembang tanpa merasa terbebani, apakah ada tipsnya?	<p>Untuk meningkatkan memotivasi saya, dengan berpikiran positif, sabar, dan tidak merasa minder. Saya juga sering membawa anak saya jalan-jalan, ketika ada yang penasaran dengan anak saya, saya suka mengajak mereka untuk berkenalan dengan anak saya. (Partisipan 1).</p> <p>Untuk meningkatkan motivasi, saya sering mengikuti seminar dan bergabung dalam beberapa komunitas tentang ASD, melalui itu saya dapat mengetahui lebih dalam mengenai autisme, dan juga saya merasa tidak sendiri dalam mendampingi anak saya. (Partisipan 2).</p>
6.	Bagaimana Bapak/Ibu ingin anak-anak dengan autisme diperlihatkan dalam cerita atau ilustrasi? seperti perilaku, kebiasaan, atau karakteristik dari anak Bapak/Ibu yang ingin di bagikan untuk membantu generasi muda lebih berempati?	<p>Saya ingin menunjukkan anak autisme yang dapat belajar hidup mandiri, seperti cara buang air kecil atau besar, memasak, keunikan anak autisme yang memiliki kebiasaan yang repetitif atau diulang-ulang. dan sikap yang sensitif terhadap suara keras dan keramaian. (Partisipan 1).</p> <p>Saya ingin memperkenalkan kepada masyarakat melalui sebuah buku ilustrasi tentang anak saya mengenai ketertarikan unik terhadap kata-kata, dan keunikanya yang seperti memiliki kecenderungan OCD (Obsessive-Compulsive Disorder), tekun, dan teratur dalam menjalani kegiatan sehari-harinya. (Partisipan 2).</p>

Hasil penelitian melalui wawancara dengan orang tua anak ASD menunjukkan bahwa stigma terhadap anak ASD masih ada di masyarakat, anak ASD sering mendapat anggapan negatif seperti ODGJ atau bocah gila. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya di mana para orang tua dan profesional di Indonesia cenderung mendukung stigma berupa penyebab ASD, seperti anggapan bahwa ASD disebabkan oleh kutukan, orang tua yang dingin atau menolak, serta pengalaman traumatis (Handayani & Paramita, 2020). Meski begitu, orang tua berupaya mengedukasi masyarakat setempat untuk mengurangi stigma ini dan menciptakan penerimaan di lingkungan sekitar.

Menurut partisipan 1 anak autisme lebih nyaman bergaul dengan anak yang lebih muda karena memiliki pemikiran yang lebih sederhana, dan kadang mengalami perundungan oleh teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Menurut partisipan 2 menyatakan bahwa anak-anak di lingkungan sekitar dapat bersikap baik dengan anak ASD, dan sikap anak remaja di lingkungan sekitar menjadi pengaruh bagaimana mereka dapat berinteraksi dengan anak ASD (Rizki, 2021,).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak ASD membutuhkan kesabaran yang tinggi. Dalam berkomunikasi, anak ASD dapat diidentifikasi menjadi dua jenis yaitu verbal dan non-verbal, anak ASD yang berkomunikasi dengan verbal dapat mengutarakan keinginannya dengan bicara walaupun terkadang pengucapannya tidak jelas, sedangkan anak ASD yang berkomunikasi dengan non-verbal dapat mengutarakan keinginannya dengan cara menggunakan gesture tubuh, seperti menunjuk dan menuntun, dan melalui tulisan atau gambar. Anak dengan ASD juga memiliki karakteristik unik, seperti ketertarikan pada rutinitas atau hal yang sifatnya mengulang-ulang, dan cenderung sensitif terhadap suara dan keramaian. Menurut Dewi Puspita Sari, menyatakan bahwa sekitar 50% anak ASD

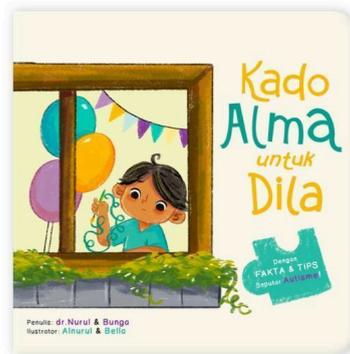
mengalami keterlambatan dalam bahasa dan berbicara, beberapa anak ASD yang sudah mampu berbicara masih kesulitan untuk digunakan dalam berinteraksi, komunikasi secara non-verbal melalui sentuhan dan gerakan tubuh merupakan cara yang lebih mudah bagi anak ASD untuk berkomunikasi (Sari et al., 2021).

Dengan mengedukasi anak-anak sebaya di lingkungan sekitar, yang didukung oleh arahan dari orang tua mereka, memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi yang positif. Anak-anak ini diajarkan untuk memahami autisme dan memperlakukan teman mereka dengan baik, sehingga tercipta hubungan yang penuh perhatian dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dan komunitas sangatlah penting untuk mendukung anak autisme.

Upaya untuk mengubah stigma, orang tua memiliki harapan besar melalui media representatif berbentuk buku ilustrasi untuk mengenalkan sisi positif anak autisme, anak autisme sering kali menunjukkan kepribadian dan minat yang unik, seperti ketertarikan terhadap kata-kata atau rutinitas tertentu, serta kecenderungan *obsessive-compulsive disorder* (OCD) yang membuat mereka teratur dalam menjalani hidupnya. Buku ilustrasi ini diharapkan dapat menggambarkan keunikan anak autisme, seperti ketekunan, kerapian, dan kemandirian, diharapkan masyarakat dapat lebih menerima dan memahami potensi yang dimiliki anak-anak dengan autisme.

3.1.3 Analisis Studi Kasus Buku Ilustrasi *Kado Alma untuk Dila*

Buku *Kado Alma untuk Dila* karya dari dr. Nurul, Bunga, Alnurul dan Bella merupakan sebuah buku inspiratif yang berhasil menggabungkan cerita emosional dengan edukasi tentang ASD. Mengisahkan Dila, seorang anak yang sedang merayakan ulang tahunnya, dan adiknya Alma, yang memiliki ASD, buku ini menggambarkan secara faktual berbagai isu dan dinamika kehidupan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kisahnya diawali dengan situasi di mana Alma, yang kesulitan karena tidak suka atau merasa tidak nyaman berada di keramaian, tanpa sengaja menjatuhkan kue ulang tahun Dila. Konflik ini membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana kehadiran anak dengan ASD memengaruhi individu dan lingkungan di sekitarnya, serta bagaimana mereka belajar memahami dan hidup berdampingan dengan kondisi tersebut.



Gambar 7. Cover buku ilustrasi *Kado Alma untuk Dila* (Penulis dan Ilustrator dr. Nurul, Bunga, Alnurul, Bella, 2023).

Menurut Ana dan Upiq dalam ulasan buku *Kado Alma untuk Dila*, untuk mengenalkan anak ASD kepada masyarakat, buku ilustrasi dapat membantu masyarakat memahami ASD secara visual, dengan pendekatan cerita yang *heartwarming*, visualisasi yang menarik, dan fakta yang informatif, buku ilustrasi dapat memberikan pengalaman membaca yang mendalam sekaligus membangun wawasan (Ana & Upiq, 2023).



Gambar 8. Kombinasi warna dan kata ekspresif pada buku *Kado Alma untuk Dila* sebagai emosi yang dirasakan setiap karakter (Penulis dan Ilustrator dr. Nurul, Bunga, Alnurul, Bella, 2023).

Menurut dr. Merry Dame Cristy Pane, warna secara umum terdiri atas dua kelompok utama, yaitu warna hangat yang membangkitkan emosi dan warna dingin yang menggambarkan ketenangan atau perasaan sedih. Dalam buku ini, kombinasi kata dan warna digunakan untuk menggambarkan emosi yang dirasakan setiap karakter seperti kesedihan, kemarahan, dan kegembiraan. Seperti pada gambar 8, kombinasi kata dan warna digunakan untuk menggambarkan emosi karakter, seperti warna kuning merupakan warna yang dapat menggabarkan perasaan bahagia, ceria dan optimis, warna merah sering diasosiasikan sebagai perhatian yang terkadang digunakan untuk peringatan, secara psikologi warna merah dapat mempengaruhi kondisi fisik seperti meningkatkan tekanan darah, detak jantung dan pernapasan, hal ini menjadikan warna merah pada buku ilustrasi ini untuk menggambarkan emosi marah, warna biru diasosiasikan dengan rasa tenang dan relaks. warna biru juga digambarkan sebagai kesedihan, kesepian, dan kesendirian, dan warna oranye juga digunakan pada buku ilustrasi ini sebagai emosi semangat tetapi tetap hangat, secara psikologi warna oranye dapat menciptakan perasaan gembira, hangat, enerjik, kreatif, dan antusias pada seseorang. Secara keseluruhan, warna yang digunakan dalam buku ini didominasi oleh warna hangat yang mampu membangkitkan berbagai emosi, menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik bagi pembaca (Cristy Pane, 2023).

Tidak hanya kombinasi warna dan kata untuk menggambarkan emosi, tetapi penggunaan tipografi yang di desain secara ekspresif (*typografi ekspresive*) juga digunakan pada buku ilustrasi ini. Menurut Daisy E, *typografi ekspresive* merupakan penggunaan huruf yang digabungkan dengan komunikasi visual, tidak seperti penggunaan huruf sehari-hari, huruf ini sepenuhnya berperan sebagai media visual yang kuat, tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga menjadi daya tarik, dengan representasi visual yang kuat sesuai emosi yang ingin disampaikan (D. E, 2024).



Gambar 9. Ilustrasi non-verbal pada buku *Kado Alma untuk Dila* (Penulis dan Ilustrator dr. Nurul, Bunga, Alnurul, Bella, 2023).

Dalam buku ini, ilustrasi non-verbal atau bahasa tubuh lebih ditekankan daripada verbal. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami cerita dan secara tidak langsung memahami karakteristik ASD. Ilustrasi dapat mempengaruhi persepsi seseorang melalui visual, dengan menggunakan kelebihan dari ilustrasi sebagai daya tarik, hal ini dapat dijadikan sebagai motivasi pembaca untuk lebih menyimak isi dari buku. Ilustrasi yang menarik dan komunikatif dapat membantu para pembaca, menangkap emosi dan kesulitan yang dihadapi individu anak ASD (A. Priyata et al., 2022).

Selain itu, buku ini dilengkapi dengan informasi dan fakta-fakta penting serta tips praktis dalam pengenalan dan penanganan anak ASD yang dapat memperdalam pengetahuan masyarakat tentang masalah ini. Buku ini salah satunya mengajarkan bahwa berbicara kepada anak ASD harus disesuaikan dan tidak semuanya sama. Buku ini juga memberi tahu bahwa setiap anak ASD memiliki ciri khasnya tersendiri, yang berarti harus memerlukan kesabaran dan empati saat berupaya memahaminya. Contohnya seperti suara, sentuhan, atau kerumunan yang biasanya mengganggu bagi mereka atau merasa tidak nyaman. Buku ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti inklusi, empati, dan penerimaan, yang relevan dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan peduli.

Secara keseluruhan, *Kado Alma untuk Dila* adalah karya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial, menjadikannya referensi penting bagi siapa saja yang ingin memahami dan mendukung individu dengan ASD. Buku ini membuktikan bahwa melalui medium sederhana seperti cerita bergambar, kita dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam cara masyarakat memandang dan memperlakukan neurodiversitas, khususnya dalam membangun cara berinteraksi yang lebih baik dengan anak autisme.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, anak remaja di Indonesia menunjukkan bahwa mereka mengetahui tentang anak ASD, tetapi pemahaman mendalam mereka mengenai ASD masih kurang. Hasil penelitian dinyatakan bahwa banyak anak remaja merasa tidak cukup percaya diri untuk berinteraksi dengan anak-anak ASD. Ketidakhahaman ini sering kali membuat mereka ragu atau khawatir akan merespons dengan cara yang salah, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa interaksi mereka akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak-anak tersebut. Selain itu, hambatan dalam memahami pola komunikasi dan perilaku anak-anak ASD juga menjadi kendala bagi mereka. Menurut Zainoriza, meskipun pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat cukup baik mengenai ASD, tetapi mereka belum memahami dan mengetahui tentang ASD secara mendalam. Hal ini terjadi karena masyarakat hanya mengetahui istilah ASD dan tidak memahami ciri-ciri dari ASD itu sendiri (Z. Zainun, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan dalam interaksi anak ASD dengan teman sebaya sering kali terjadi perundungan dan anak ASD cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dengan anak yang lebih muda karena dianggap lebih sederhana dan tidak menghakimi. Menurut Rahmatina, beberapa orang tua anak ASD mendapat masalah berupa pengucilan terhadap anak didiknya di lingkungan bermain, hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai ASD dan orang tua merasa bahwa tidak semua anak memahami ASD (T. Rahmatina Alya & S. Murlianti, 2024).

Meski begitu, anak remaja di Indonesia memiliki keinginan yang tinggi untuk memahami dan meningkatkan kesadaran mengenai ASD, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,2% anak remaja sangat ingin memahami anak ASD dan 19,6% anak remaja ingin memahami anak ASD. Menurut Hauna Ghazani, meskipun berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai ASD telah dilakukan seperti melalui kampanye, seminar dan inisiatif sosial, tetapi penyebaran informasi yang dilakukan belum menghasilkan hasil yang signifikan (Ghazani & Resmidari, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ilustrasi dapat berperan besar dalam membentuk sikap empati dan toleransi, terutama di kalangan remaja (Abimanyu Surya, 2018). Remaja berharap buku ilustrasi dapat memberikan panduan praktis dalam berinteraksi dengan anak ASD, sekaligus meningkatkan pengetahuan mereka mengenai autisme. Gaya ilustrasi yang menarik, seperti kartun, serta kategori cerita petualangan atau fantasi menjadi pilihan yang paling diminati oleh remaja. Hal ini

menunjukkan bahwa kombinasi elemen edukatif dengan elemen hiburan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai autisme kepada mereka.

Studi kasus buku ilustrasi *Kado Alma untuk Dila* memperlihatkan bagaimana media ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ASD. Dengan cerita emosional yang mengharukan dan elemen visual yang kuat, seperti penggunaan warna dan tipografi ekspresif untuk menggambarkan berbagai emosi karakter (Ana & Upiq, 2023), buku ini menunjukkan bahwa ilustrasi dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif mengenai autisme dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, terutama remaja. Melalui pendekatan ini, buku ilustrasi tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk sikap empati dan inklusivitas terhadap anak-anak dengan autisme, yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa buku ilustrasi, dengan gaya yang sesuai, berpotensi menjadi media yang sangat efektif dalam edukasi dan pembentukan sikap positif terhadap autisme di kalangan remaja (Gilang et al., 2017).

4. KESIMPULAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi yang membutuhkan pemahaman mendalam untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Meskipun anak remaja di Indonesia mengetahui tentang ASD, akan tetapi pemahaman yang mendalam terhadap anak ASD masih kurang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai ASD di kalangan masyarakat, khususnya anak remaja agar mereka dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak ASD dan orang tua yang merawatnya. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan dapat memotivasi anak-anak ASD untuk meraih prestasi, hidup secara mandiri, dan memiliki kualitas hidup yang setara dengan anak-anak lainnya.

Salah satu solusi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan buku ilustrasi sebagai media edukasi yang dapat berperan besar dalam membentuk sikap empati dan toleransi di kalangan remaja. Buku ilustrasi, terutama dengan gaya kartun dan cerita petualangan atau fantasi, mampu menggabungkan elemen edukatif dengan hiburan, yang disukai oleh remaja. Buku *Kado Alma untuk Dila* menjadi contoh yang baik, di mana buku ini tidak hanya mengenalkan karakteristik ASD, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam berinteraksi dengan anak ASD. Buku ini memperlihatkan bahwa ilustrasi yang kuat, seperti penggunaan warna hangat dan tipografi ekspresif, dapat menyampaikan pesan edukatif mengenai autisme dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh remaja. Dengan pendekatan ini, buku ilustrasi dapat menjadi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap empati terhadap anak-anak dengan autisme.

Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi metode edukasi yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan anak autisme. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan alat bantu interaktif atau digital untuk memperluas cakupan edukasi. Dengan pendekatan yang terus berkembang, diharapkan masyarakat, khususnya anak remaja, dapat menjadi pendukung dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah terhadap individu dengan ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Dewi, *Mengenal Autism dan Penanganannya*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2008.
- [2] F. Tjahjono, *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Bisa Berprestasi*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2008.
- [3] D. I. Safitri, I. Rahman, and Susilahati, "ANALISIS INTERVENSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PENYANDANG AUTIS: DI DAERAH JAKARTA SELATAN," *Jurnal Perspektif*, vol. 3, no. 1, pp. 32–38, 2024.
- [4] A. Sulistyowati, "Empati Masyarakat terhadap Penyandang Autism Perlu Didorong." Internet: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/04/03/empati-masyarakat-terhadap-autisme-perlu-didorong>, 3 April, 2019 [Des. 21, 2024].
- [5] Rizki. Amelia, "Interaksi Sosial Siswa Autism di SLB C Sukapura Kota Bandung," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, 2018.
- [6] D. P. Setiawan and M. Fauzi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kasus Bullying Pada Anak Autis," *Jurnal Disabilitas*, vol. 1, no. 2, pp. 35–40, 2021.

- [7] W. Fazriyati, "Autismaze Ubah Persepsi Keliru tentang Anak Autis." Internet: <https://health.kompas.com/read/2013/09/27/1745395/Autismaze.Ubah.Persepsi.Keliru.tentang.Anak.Autis?page=all>, 27 September, 2013 [Des. 21, 2024].
- [8] Z. Zainun *et al.*, "Pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat tentang kanak-kanak autism spectrum disorder (ASD)," *Southeast Asia Early Childhood Journal*, vol. 8, no. 1, pp. 19–29, Jun. 2019.
- [9] A. Damayanto, W. Prabawati, and M. N. Jauhari, "Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," vol. 6, pp. 104–107, 2020.
- [10] L. Gilang, R. M. Sihombing, and N. Sari, "Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini," 2017.
- [11] A. Ruslan., A. Nur Hidayat, and A. Desia Logiana, "PERSEPSI VISUAL PENYANDANG TUNAGRAHITA: STUDI DESKRIPTIF OLAH GAMBAR PADA SEKOLAH LUAR BIASA YAYASAN AMAL MULIA," *Jurnal Komunikasi Visual*, vol. 14, no. 1, pp. 67–78, Jun. 2021.
- [12] F. Hakim Nasution, M. Syahrani Jailani, and R. Junaidi, "KOMBINASI (MIXED-METHODS) DALAM PRAKTIS PENELITIAN ILMIAH," *Journal Genta Mulia*, vol. 15, no. 2, pp. 251–256, 2024.
- [13] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *RESEARCH DESIGN, QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODE APPROACHES*. California: SAGE Publications, 2018.
- [14] I. Hermawan, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- [15] M. M. Handayani and P. P. Paramita, "Stigma and Knowledge about Autism Spectrum Disorder among Parents and Professionals in Indonesia," Scitepress, pp. 97–100, Jun. 2020.
- [16] D. P. Sari, A. Novitrie, and L. Latifah, "Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 2, pp. 505–511, Jul. 2021.
- [17] Ana and Upiq, "Kado Alma Untuk Dila - Buku Bertema Neurodiversity Dari Indonesia," Internet: <https://www.normalpeople.id/2023/04/kadoalmauntukdila.html?m=1>, 28 April, 2023 [Nov. 21, 2024].
- [18] M. Dame Cristy Pane, "Psikologi Warna: Efek Setiap Warna dan Manfaatnya," Internet: <https://www.alodokter.com/tentukan-mood-anda-sendiri-dari-sisi-psikologi-warna>, 13 Oktober 2023 [Des. 19, 2024].
- [19] D. E., "What Is Expressive Typography?," Internet: <https://design.tutsplus.com/articles/what-is-expressive-typography--cms-36080>, 19 Juli 2024 [Des. 19, 2024].
- [20] A. Priyata, H. D. Waluyanto, and A. Zacky, "Perancangan Buku Ilustrasi Anxiety Disorder sebagai Media Edukasi Bagi Usia 19-24 Tahun," *Nirmana*, vol. 20, no. 2, pp. 52–61, Jan. 2022.
- [21] T. Rahmatina Alya and S. Murlianti, "EXPERIENCES OF PARENTS WITH AUTISM AT THE AUTISM SERVICE CENTER IN BONTANG CITY PENGALAMAN-PENGALAMAN ORANG TUA PENYANDANG AUTISME DI PUSAT LAYANAN AUTIS KOTA BONTANG," *Progress in Social Development*, vol. 5, pp. 84–91, Jan. 2024.
- [22] H. Ghazani and G. Resmidari, "MENINGKATKAN KESADARAN MENGENAI ASPERGER SYNDROME MELALUI MEDIA ZINE," *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol.3, no. 1, pp. 1–25, 2024.
- [23] N. Abimanyu Surya, "PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI KARAKTERISTIK AUTISME DENGAN TEKNIK DIGITAL PAINTING SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EMPATI PESERTA DIDIK," *Repositori Universitas Dinamika*, pp. 1-136, 2018.